

**UPAYA BERKELANJUTAN DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN  
KETERAMPILAN MENYIKAT GIGI DENGAN METODE  
MULTISENSORY DENTAL EDUCATION***SUSTAINABLE EFFORTS IN INCREASING THE KNOWLEDGE AND SKILL OF TEETH-  
BRUSHING USING THE MULTISENSORY DENTAL EDUCATION METHOD***Rusmiati\*, Surayah***Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia**\*rusmiatijambi@gmail.com***Abstrak**

Perhatian mengenai kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara menyeluruh termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus adalah anak dengan tunanetra yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut menjadi kendala bagi anak tunanetra untuk mencegah terjadinya karies, kalkulus, dan maloklusi. Maka dari itu perlu dilakukan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan anak tunanetra mengenai keterampilan menyikat gigi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku menyikat gigi pada guru, orang tua dan siswa tunanetra di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan demonstrasi cara menyikat gigi dengan metode multisensory dental. Penyuluhan dilakukan kepada Guru SLB dan orang tua siswa serta siswa SLB dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada guru, orang tua dan siswa SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan guru, orang tua dan siswa dalam melakukan sikat gigi dengan baik dan benar serta para peserta menjadi mengetahui dan memahami serta mampu mempraktekkan cara menyikat gigi yang baik dan benar agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masalah-masalah gigi dan mulut yang timbul dapat dicegah dan diatasi sedini mungkin.

**Kata Kunci: Pengetahuan, Keterampilan, Menyikat Gigi, Tunanetra****Abstract**

Attention to dental and oral health must be carried out thoroughly, including children with special needs. One of the children with special needs who need special attention is children with visual impairments who are prone to experiencing dental and oral health problems, especially caries. Lack of knowledge about dental and oral health is an obstacle for blind children to prevent caries, calculus and malocclusion. Therefore it is necessary to carry out activities to increase the knowledge of blind children regarding tooth brushing skills. The purpose of this community service is to increase the knowledge and behavior of brushing teeth in teachers, parents and blind students at SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. The methods used are lectures, questions and answers and demonstrations of how to brush your teeth with the dental multisensory method. Counseling was carried out for SLB teachers and parents of students and SLB students with a total of 25 participants. The results of the counseling show that there is an increase in knowledge and skills of brushing teeth for teachers, parents and students of SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. The conclusion of this activity is that there is an increase in the knowledge of teachers, parents and students in brushing their teeth properly and correctly and the participants come to know and understand and are able to practice how to brush their teeth properly and correctly so that they can be applied in everyday life so that problems Dental and mouth problems that arise can be prevented and treated as early as possible.

**Keywords: Knowledge, Skills, Brushing Teeth, Blind**

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, sekitar 252,6 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan secara visual, 36 juta di antaranya masuk ke dalam tahap kebutaan. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 19 juta anak di bawah usia 15 tahun atau 1% dari total populasi dalam kategori usia tersebut mengalami tunanetra. Keadaan ini menjadi tantangan bagi orang tua maupun anak dengan tunanetra dalam pengembangannya dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek kesehatan dan aspek kemandirian. Pada kondisi ini, anak dengan tunanetra tetap harus menjalani hidupnya dengan perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami disabilitas. Perlakuan tersebut harus memberikan dampak yang optimal sehingga anak tunanetra dapat memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal (1).

Prevalensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 10% atau 8,3 juta jiwa. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi tunanetra anakusia 0-5 tahun sebesar 0,17%. Perhatian mengenai kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara menyeluruh termasuk pada anak berkebutuhan khusus (2). Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus adalah anak dengan tunanetra yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lu Liu menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam akses menuju pelayanan kesehatan. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut menjadi kendala bagi anak tunanetra untuk mencegah terjadinya karies, kalkulus, dan maloklusi. Hasil penelitian ini merekomendasikan supaya dilakukan peningkatan akses pelayanan kesehatan pada anak tuna netra serta peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut bagi anak tuna netra dan orang tua (3).

Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (4). Untuk itu diperlukan upaya promosi kesehatan gigi dan mulut bagi anak tuna netra. Kunci dari keberhasilan promosi kesehatan gigi dan mulut adalah informasi yang tepat mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra menyebabkan pemberi layanan promosi kesehatan harus menekankan penyampaian informasi melalui suara, kata-kata dan sentuhan (5).

Metode *multisensory dental education* yaitu metode penyuluhan khusus untuk anak tunanetra dengan mengoptimalkan indera pendengaran dan indera perabaan dimana anak tunanetra mendengarkan materi melalui audio yang telah disiapkan sambil meraba phantom gigi dan sikat gigi yang dipegang dan memperagakan apa yang didengar. Metode ini telah dikembangkan untuk memberikan informasi kesehatan gigi dan mulut, diantaranya metode audio melalui musik, metode taktil dan metode braile (6).

Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan pada anak penyandang tuna netra dengan metode audio lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut jika dibandingkan dengan penyuluhan menggunakan metode Braille. Penggunaan Dental Braille Education (DBE) dan Dental Audio Education (DAE) merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunanetra (7). Penelitian oleh Rusmiati dkk., menunjukkan bahwa dengan metode multisensory dental education yang melibatkan berbagai indra seperti penciuman, perabaan, dan pendengaran dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi secara signifikan bagi siswa penyandang tunanetra (8). Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari peran besar para pendidik (selanjutnya disebut sebagai guru). Guru adalah sosok panutan yang memberikan sumber informasi kepada para siswanya. Guru memiliki pengaruh besar pada siswa dan peranannya hampir sama dengan peran orang tua. Semua intervensi yang ditujukan kepada para siswa akan efektif jika diberikan langsung oleh guru terlebih dahulu. Keberhasilan pembelajaran di sekolah tergantung dari peranan guru. Guru dapat

berperan sebagai konselor, pemberi instruksi, motivator dalam menunjukkan sesuatu yang baik misalnya dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Guru yang terlibat aktif, fokus dan positif memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap prestasi siswa (9).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tim pengabdian masyarakat akan melakukan kegiatan dengan sasaran siswa, guru, dan orang tua. Melibatkan guru dan orang tua pada sasaran pengabdian masyarakat merupakan salah satu upaya agar peningkatan pengetahuan siswa tunanetra akan kesehatan gigi dan mulut dapat berjalan secara berkelanjutan. Metode yang akan digunakan adalah metode *multisensory dental health education* yang telah dikembangkan oleh Rusmiati dkk. Pengabdian masyarakat akan dilakukan di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH dikarenakan masih rendahnya kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa tunanetra.

Visi Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi adalah menjadi “Menghasilkan Sarjana Terapan Terapi Gigi bermutu dengan keunggulan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus pada tahun 2025.” Salah satu usaha untuk mewujudkan pencapaian visi tersebut, dilaksanakanlah pengabdian masyarakat pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat pada siswa tunanetra tahun 2022, dimana penyuluhan dengan metode *Multisensory Dental Education* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyikat gigi. Anak tunanetra memerlukan pendamping dalam kegiatan sehari-hari baik itu orang tua maupun gurunya, maka perlu adanya upaya berkelanjutan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada guru dan orang tua siswa dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anaknya. Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, maka perlu dilakukan penyuluhan kepada guru dan orang tua siswa tunanetra yang belum pernah dilibatkan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

## **BAHAN DAN METODE**

Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi metode sensoris. Bentuk kegiatan untuk mentransfer ilmu pengetahuan serta keterampilan bagi masyarakat, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada orang tua murid tunanetra dan guru SLB N Prof. Sri Soedewi Maschun Sofwan, SH. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Alat yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah phantom, rekaman audio (speaker aktif) dan sikat gigi serta pasta gigi. Kegiatan kunjungan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 diawali dengan pretest pengisian kuesioner oleh guru dan orang tua, dilanjutkan melakukan penyuluhan cara menyikat gigi dengan metode sensoris, kemudian dilakukan posttest dengan pengisian kuesioner. Kunjungan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2023 orang tua dan guru mengajarkan cara menyikat gigi pada anak tunanetra dan mengobservasi cara menyikat gigi dengan lembar ceklist, kemudian orang tua dan guru diberi tugas memantau anaknya menyikat gigi selama tujuh hari di rumah dan dicatat dalam lembar observasi, sesuai dengan ilmu yang didapat. Selanjutnya pada kunjungan ketiga tanggal 3 Juni 2023 anak tunanetra diminta memperagakan cara menyikat gigi yang telah diajarkan oleh orang tuanya, sebagai evaluasi.

## **WAKTU DAN TEMPAT**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan April – Juni 2023. Tempat pelaksanaan di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschjun Sofwan, SH yang beralamat Jalan Depati Perbo Kelurahan Pematang Sulur Telanaipura Jambi. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah guru, orang tua dan siswa tunanetra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Maschjun Sofwan, SH yang dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Sasaran Pengabdian kepada Masyarakat**

Karakteristik	Sasaran					
	Ortu Siswa		Guru		Seluruh Sasaran	
	n	%	n	%	N	%
<b>Pekerjaan</b>	5	20	20	80	25	100
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	0	0	8	40	8	32
Perempuan	5	100	12	60	17	68
<b>Total</b>	5	100	20	100	25	100

Karakteristik sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak 25 orang, terdiri 5 orang tua siswa (20%) dan 20 orang (80%) guru. Karakteristik jenis kelamin laki-laki pada sasaran pengabdian masyarakat sebanyak 32%.

**Tabel 2. Kriteria Pengetahuan Menyikat Gigi Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Pada Orang Tua Dan Guru**

Kreteria Pengetahuan Menyikat gigi	Pretest		Post Test	
	n	%	n	%
Tinggi	15	60	25	100
Sedang	10	40	0	0
Rendah	0	0	0	0

**Tabel 3. Kriteria Keterampilan Menyikat Gigi pada Orang Tua Anak Tuna Netra dan Guru**

Kreteria Keterampilan Menyikat Gigi	Pretes		Postes	
	n	%	n	%
Tinggi	15	60	23	92
Sedang	8	32	2	8
Rendah	2	8	0	0

Peningkatan pengetahuan tentang menyikat gigi pada orang tua tuna netra dan guru dengan kriteria tinggi 60% menjadi 100%. Adanya peningkatan keterampilan tentang menyikat gigi pada orang tua tuna netra dan guru dengan kriteria tinggi 60 % menjadi 92% dan adanya peningkatan keterampilan menyikat gigi pada anak tuna netra dengan kriteria tinggi sebesar 100% setelah mendapat bimbingan dari orang tua dirumah selama tujuh hari.

Tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tahapan persiapan berupa survei awal ke lokasi SLBN Sri Soedewi Kota Jambi, melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru UKGS untuk persiapan kegiatan pengabdian masyarakat, tahap kedua melakukan pengabdian masyarakat pada orang tua dan guru tunanetra, dan tahapan terakhir evaluasi pengetahuan dan keterampilan orang tua dan guru tunanetra dalam menyikat gigi, serta evaluasi menyikat gigi anak tuna netra untuk melihat hasil pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan Adapun dokumentasi kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dilihat di bawah ini :



**Gambar 1 dan 2. Memberikan Penjelasan Keterampilan Menyikat Gigi**

Penyandang tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan sehingga menjadi kendala baginya untuk berfungsidalam pendidikan dan aktifitas rehabilitatif tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus (10). Anak penyandang tunanetra memiliki ciri yaitu mempunyai kemampuan dalam melakukan berhitung, menerima informasi dan kosakata yang hampir menyamai anak normal, namun masih mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan. Selain itu, anak dengan penyandang tuna netra mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial yang ditunjukkan dengan adanya perilaku tubuh tidak menentu, agak kaku, dan kurang sesuainya ucapan dengan perilaku karena ketidakmampuan memahami keadaan di lingkungan sekitarnya. Anak penyandang tuna netra, umumnya memiliki kepekaan indera pendengaran dan perabaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak normal, serta sering melakukan perilaku stereotip seperti menggosok-gosokkan mata dan meraba-raba sekelilingnya (11).

Hasil penelitian yang dilakukan Rusmiati dkk. Menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan multisensory dental education dapat meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada siswa penyandang tuna netra secara signifikan. Pada metode ini penyampaian materi dilakukan dengan mengoptimalkan indera pendengaran, perabaan, dan penciuman. Pada optimalisasi indera pendengaran yaitu dengan memutar audio keterampilan menyikat gigi (12). Saat audio diputar peserta diberi kesempatan untuk melakukan perabaan terhadap alat dan bahan yang digunakan untuk menyikat gigi serta gerakan-gerakan menyikat gigi yang dilakukan pada phantom gigi. Untuk optimalisasi indera penciuman dilakukan pada makanan yang baik dan buruk untuk gigi (Rusmiati, Riyadi and Gumilar, 2020).

Pengabdian masyarakat kepada orang tua murid tunanetra dan guru sekolah luar biasa dengan metode multi sensoris education yaitu penyampaian materi dengan melibatkan berbagai rangsangan sensoris untuk anak tuna netra diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyikat gigi melalui bimbingan orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Kemampuan menyikat gigi meningkat karena adanya peningkatan pengetahuan yang berasal dari penyampaian materi menyikat gigi melalui rangsangan sensoris selain penglihatan (13). Pemberian informasi yang tepat melalui rangsangan sensoris yang sesuai, maka siswa tuna netra dapat meningkatkan pemahamannya seperti siswa normal lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh pemerintah bahwa, anak penyandang tunanetra memiliki ciri yaitu mempunyai kemampuan dalam melakukan berhitung, menerima informasi dan kosakata yang hampir menyamai anak normal, namun masih mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan. Selain itu, anak dengan penyandang tuna netra mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial yang ditunjukkan dengan adanya perilaku tubuh tidak menentu, agak kaku, dan kurang sesuainya ucapan dengan perilaku karena ketidakmampuan memahami keadaan di lingkungan sekitarnya (14). Anak penyandang tuna netra, umumnya memiliki kepekaan indera pendengaran dan perabaan yang lebih

baik dibandingkan dengan anak normal, serta sering melakukan perilaku stereotip seperti menggosok-gosokkan mata dan meraba-raba sekelilingnya. Sehingga penyuluhan ini lebih diarahkan pada indera pendengaran yang menjadi kemampuan utama dari penderita tuna netra (15).

Berdasarkan keterangan diatas, maka inteligensi anak tunanetra itu tidak berbeda dengan anak normal namun memiliki kendala dalam menerima informasi sehingga informasi yang diberikan harus sesuai dengan sensoris utama penyandang tuna netra dalam menerima informasi. Pemberian informasi dengan media yang sesuai akan meningkatkan minat penyandang tuna netra terhadap pengetahuan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo bahwa media sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan, alat bantu tersebut mempunyai fungsi agar menimbulkan minat sasaran, mencapai sasaran yang lebih banyak, membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman. Menstimulasi sasaran untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima orang lain, mempermudah penyampaian bahan atau informasi kesehatan (14).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat adanya peningkatan pengetahuan menyikat gigi kriteria tinggi dari 60 % menjadi 100% dan keterampilan menyikat gigi kriteria tinggi dari 60% menjadi 92% pada guru, orang tua dan siswa SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Guru, orang tua dan siswa menjadi mengetahui dan memahami serta mampu mempraktekkan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Saran agar para guru dapat menransferkan pengetahuan tentang menyikat gigi pada anak tuna netra di tahun berikutnya dan diharapkan orang tua siswa tuna netra memotivasi dan membimbing anaknya dalam menyikat gigi dua kali sehari yaitu pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pihak SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan ini. Kepada institusi Poltekkes Kemenkes Jambi yang menyediakan sarana, prasarana dan dana. Kepada dosen dan mahasiswa serta kepada seluruh pihak yang berpartisipasi atas terselenggaranya kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan sukses.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Elsmann EBM, Al Baaj M, van Rens GHMB, Sijbrandi W, van den Broek EGC, van der Aa HPA, et al. Interventions To Improve Functioning, Participation, And Quality of Life In Children With Visual Impairment: A Systematic Review. *Surv Ophthalmol*. Elsevier Inc; 2019;64(4):512–57.
2. Narayanan SP, Rath H, Mahapatra S MM. Preparedness Toward Participation In Disaster Management: An Online Survey Among Dental Practitioners In A Disaster Prone Region Of Eastern India. *J Educ Health Promot*. 2023;12(February):1–6.
3. Liu L, Zhang Y, Wu W, He M, Lu Z, Zhang K, et al. Oral Health Status Among Visually Impaired Schoolchildren In Northeast China. *BMC Oral Health*. 2019;19(1):1–7.
4. Husna N, Prasko P. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(1):51.
5. Mohebi S, Parham M, Sharifirad G, Gharlipour Z. Social Support and Self - Care Behavior Study. 2018;(January):1–6.
6. Sharififard N, Sargeran K, Gholami M, Zayeri F. A Music- and Game-Based Oral Health Education for Visually Impaired School Children; Multilevel Analysis of A Cluster Randomized Controlled Trial. *BMC Oral Health*. *BMC Oral Health*; 2020;20(1):1–9.
7. Astuti A D, Hidayati S, Sarwo Edi I, Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian

- Kesehatan Surabaya J. Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunanetra Ditinjau Dari Penggunaan Dental Braille Education (DBE) Dan Dental Audio Education (DAE) (Systematic Literature Review). *J Ilm Keperawatan Gigi (JIKG)*. 2021;2(2):225–24p.
8. Rusmiati R, Gumilar MS, Rosmawati R. Peningkatan Keterampilan Menyikat Gigi pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kota Jambi dengan Menggunakan Metode Multisensory Dental Education. *SELAPARANG J Pengabd Masy Berkemajuan*. 2022;6(3):1393.
  9. Kariadi MT, Riyanto M. Pola Literasi pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Pros Semin Nas dan Call Pap*. 2019;8:285–96.
  10. Gumilar MS, Kurnianti R, Sari RD. Pendidikan Kesehatan Gigi dan Pelatihan Kartu Terampil Menyikat Gigi Berbasis Inter Professional Colaboration (IPC) pada Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Muaro Jambi. *Bubungan Tinggi J Pengabd Masy*. 2022;4(3):753.
  11. Febriani VW, Chandrawati B, Widianoro D. Making Education Game to Choose Healthy Snacks for Children. *Sisforma*. 2017;3(1):26.
  12. Gunawan D. Pengaruh Media Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Kelasa IV SD Negeri 2 Karangrejo Trenggalek. *EDUPROXIMA J Ilm Pendidik IPA*. 2020;2(1):1–9.
  13. Elfidia Arista B, Hadi S, Kesehatan Kemenkes Surabaya P, Keperawatan Gigi J. Penggunaan Media yang Efektif dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2021;2(2):209–2015.
  14. Nida FLK. Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA J Inov Pendidik Guru Raudhatul Athfal*. 2018;2(1):45–64.
  15. Agustini F. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita Ringan. *BASIC Educ*. 2019;8(4):381–90.